

# Selamat Jalan Prof. Marsetio Donosepoetro, Peletak Pondasi Pendidikan di UNAIR

UNAIR NEWS – Hari Sabtu 18 November 2017, Universitas Airlangga kehilangan salah satu putera terbaiknya yang dikenal secara nasional sebagai peletak dasar-dasar pendidikan, yang tidak saja di UNAIR tetapi juga Indonesia. Putera tersebut adalah **Prof. Dr. Marsetio Donosepoetro, dr., SpPK (K).**, Rektor UNAIR periode 1980-1984 dan Dubes RI untuk UNESCO di Paris tahun 1985-1990.

Almarhum wafat di rumah kediaman Jl. Dharmawangsa 27 Surabaya, dalam usia 87 tahun. Almarhum meninggalkan isteri, Dalisar Mohamad Sarin, tiga orang putera dan beberapa cucu dan cicit. Karena jasa-jasanya, sebelum dimakamkan di pemakaman Keputih Surabaya, dilakukan upacara persemayaman jenazah almarhum di Gedung Manajemen Universitas Airlangga (Rektorat), Minggu (19/11) pagi.

Ratusan pentakziah memadati Aula lantai I Gedung Rektorat UNAIR. Selain pimpinan UNAIR seperti Ketua Senat Akademik Prof. Joewono Soesoso, Wakil Rektor II Dr. Moh Madyan, Wakil Rektor III Prof. Moh Amin Alamsyah, Wakil Rektor IV Dr. Junaidi Khotib, juga unsur dekanat seperti Dekan FK Prof. Soetojo dan wakil-wakil Dekan FK.

Tampak hadir juga Mantan Mendikbud Prof. Dr. Moh. Nuh, DEA., Rektor UNESA Prof. Dr. Warsono, MS., mantan Rektor UNAIR Prof. Soedarso Djojonegoro, Prof. Bambang Rahino Setokusumo, dan Prof. Soedarto, mantan Ketua Senat UNAIR Prof. Moh Amin, beberapa mantan Wakil Rektor UNAIR seperti Prof. Soetjipto, Dr. Edy Yuwono Slamet, SE., Dr. Suko Hardjono, dan puluhan Guru Besar UNAIR dan ratusan sivitas akademika UNAIR dan keluarga almarhum.

Wakil Rektor III UNAIR Prof. Moh Amin Alamsyah, dalam sambutannya menyatakan, almarhum adalah putera terbaik UNAIR. Tidak saja memberi teladan luar biasa tentang bagaimana membangun institusi pendidikan yang kita cintai ini, beliau juga mendirikan pondasi pendidikan baik di UNAIR dan di Indonesia. Kita bisa mencontoh setiap aktivitas almarhum dalam bagaimana membina karakter pribadi sebagai manusia.

"Rasulullah Muhammad SAW bersabda, apabila anak Adam meninggal dunia maka tertinggallah tiga amalan sebagai pahala. Pertama sodakoh jariyah. Kedua ilmu yang bermanfaat, dan ketiga anak yang soleh dan sholehah. Mudah-mudahan tiga amalan ini juga menyertai almarhum, sehingga kelak memudahkan beliau mendapat curahan kasih sayang dari Allah SWT di *yaumul* akhir," tandas Prof. M. Amin Alamsyah.



RATUSAN pentakziah antre untuk mengucapkan duka-cita kepada isteri almarhum dan keluarga almarhum, usai persemayaman di Rektorat UNAIR, Minggu (19/11). (Foto: Bambang Bes)

Putera pertama almarhum, Kemal Imam Santoso Marsetio, MBA., yang saat ini menjabat Direktur Keuangan dan Inventaris BPJS Kesehatan, di depan ratusan pentakziah mengaku merasakan

hangatnya kekerabatan dan kekeluargaan dari para hadirin. InsyaAllah, katanya, ini semua karena almarhum. Karena itu, keluarga menyatakan ikhlas atas kepergian almarhum menghadap Allah SWT.

"Mungkin semasa ayah masih hidup dan pernah membuat janji yang belum dipenuhi, atau hutang-piutang yang belum lunas, hendaknya yang bersangkutan sudi menghubungi keluarga untuk diselesaikan, agar perjalanan almarhum menghadap Illahi menjadi lancar," kata Kemal, alumnis FE UNAIR itu.

Putera kedua almarhum, Erwin Ramawan Marsetio (55) menjelaskan, kesehatan almarhum memburuk dua bulan terakhir. Setelah beberapa kali masuk dan keluar rumah sakit, almarhum merasakan badannya lemas. Tetapi tidak mau dibawa ke rumah sakit, sampai akhirnya meninggal di rumah kediaman tempat ia meniti kariernya semasa di UNAIR itu.

"Bapak orangnya disiplin, sholeh, selalu mengedepankan ahlak, tidak banyak bicara tapi memberikan contoh tindakan dan perilaku. Beliau juga tidak terlalu banyak meminta, jadi bapak bukan tipe orang yang ingin diperhatikan, tetapi lebih mendahulukan orang lain," tutur Erwin, staf Bagian Ortopaedi RSUD Dr. Soetomo/FK-UA ini.

Prof. Dr. Budi Santoso, Wakil Dekan II FK UNAIR membacakan riwayat alm. Marsetio Donosepoetro. Putera kelahiran Jakarta 30 Maret 1930 ini lulus FK UNAIR tahun 1961. Tetapi sejak 1956 sudah bekerja sebagai pegawai bulanan di Bagian Ilmu Faal Kimia FK UNAIR. Menjadi PNS tahun 1960. Tahun 1969-1970 menjabat Wakil Direktur RSUD Dr. Soetomo.

Tahun 1974-1980 menjadi Pembantu Rektor I UNAIR. Tahun 1974 merintis Unit Hemodialisis RSUD Dr. Soetomo. Tahun 1980 menjadi Guru Besar Ilmu Patologi Klinik FK UNAIR. Lalu dipercaya menjabat Rektor UNAIR (1980-1984), Dubes RI untuk UNESCO di Paris (1985-1990), dan tahun 1992-1997 menjadi Ketua Komisi IX (Bid. Pendidikan) DPR-RI. Sampai wafat Prof.

Marsetio juga sebagai Guru Besar Emeritus Ilmu Patologi Klinik FK UNAIR. Selamat beristirahat Prof. Marsetio Donosepoetro.  
(\* )

Penulis: Bambang Bes

---

## **Prof. Nasih Angkat Peranan Universitas Siapkan Generasi Hadapi Revolusi Industri 4.0**

**UNAIR NEWS** – Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Moh. Nasih, SE., MT., Ak., CMA., mendapatkan kehormatan memberikan Keynote Speech dalam forum rektor se-Asia Pasifik. Dalam event yang dihelat pada 20 hingga 21 November 2017 tersebut, Prof. Nasih menyampaikan paparan berjudul Industry 4.0: Roles of Universities in Preparing The 4th Industrial Revolution-Ready Generation. Acara itu secara umum memang membahas tema “Tantangan dan Kesempatan Pendidikan Tinggi dalam Menghadapi Revolusi Industri Keempat”.

Dalam Forum yang dilaksanakan di Asia University International Conference Hall, Taiwan, Prof. Nasih mengatakan, di era Revolusi Industri 4.0, yang muncul sebagai akibat kemajuan teknologi dan perkembangan situasi sosial, kampus-kampus harus makin cakap mencetak generasi berkompeten. Perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta, termasuk UNAIR, berupaya keras untuk memahami dan menyikapi kondisi ini secara proporsional.

“Sebab, kualitas sivitas akademika, akan memengaruhi keluaran atau bentuk sumbangsih kampus bagi masyarakat,” jelasnya.

Adanya Revolusi Industri 4.0, tambah Prof. Nasih membuat kebutuhan masyarakat dan para *stake holder* menjadi serba kompleks. "Maka itu, pihak kampus harus mampu memenangkan tantangan tersebut. Caranya, mempersiapkan generasi yang brilian untuk bersaing di era kekinian," imbuhnya.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi telah menggariskan kewajiban bagi kampus untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan cara ini, soft skill dan kecakapan akademik sivitas dilatih. Di era kekinian, Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, mesti diarahkan pada target yang benar. Sehingga, kualitas manfaatnya pun tepat dan berbobot. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan para *stake holder*.

Aspek yang perlu dimiliki sivitas akademika menurut Prof. Nasih adalah kemampuan untuk menguasai konvergensi Information Technology (IT), Operational Technology (OT), Internet of Things (IoT), dan Big Data Analytic.

"UNAIR sudah dan sedang menjalankan itu semua. Konvergensi elemen-elemen berbasis teknologi akan membuat sistem pengambilan keputusan yang terdesentralisasi. Semua jadi lebih cepat, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan zaman," urai dia.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan kampus untuk menyiapkan SDM yang sesuai kebutuhan zaman. Di antaranya, terang Prof. Nasih, upaya menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berbasis entrepreneurship di segala bidang atau disiplin ilmu, pengembangan Research Based Learning, serta penguatan pendidikan terintegrasi lintas ranah keilmuan. Misalnya, mahasiswa jurusan manajemen, juga belajar tentang teknologi informasi dan strategi komunikasi.

"Dengan mekanisme ini, kampus dapat memfasilitasi terbentuknya skema pendidikan antar disiplin keilmuan. UNAIR telah melakukan itu, misalnya dengan mendirikan Airlangga Health and

Science Institute atau AHSI. Di AHSI, tidak hanya para akademisi bidang kedokteran dan kesehatan yang bergabung, namun juga di bidang manajemen, sosial, dan lain sebagainya,” papar Nasih.

Selanjutnya, Prof. Nasih juga mengatakan bahwa perguruan tinggi juga mesti mewajibkan para dosen maupun mahasiswa untuk melakukan kajian lapangan secara langsung. Sehingga, kebutuhan di setiap level masyarakat dapat diketahui secara pasti. Yang tak kalah penting menurut Prof. Nasih adalah turut berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis komunitas.

“Hal ini tentunya dengan tujuan untuk mencari solusi atas persoalan kewilayahan, baik lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Hingga saat ini, UNAIR juga sudah aktif melakukan kajian komprehensif di komunitas hingga level ASEAN dan dunia,” terang Guru Besar FEB UNAIR itu.

Pada akhir, Prof. Nasih kembali menegaskan bahwa kampus harus bersikap terbuka pada informasi. Mesti ada sistem informasi manajemen yang baik. Sehingga tiap unit dapat kompak dan maju bersama. Sebab, sinergitas dan integritas selalu menjadi kunci keberhasilan dalam tiap persaingan.

Kampus, tambah Prof. Nasih juga harus lebih aktif dalam menerjemahkan kebutuhan masyarakat, pasar, dan stake holder. Sehingga, strategi atau arah pendidikan dapat ditetapkan dengan target yang sesuai. Selain itu, menurutnya kampus juga harus peduli dengan kebijakan pemerintah. Maksudnya, perguruan tinggi wajib memiliki peran dalam memberi masukan kongkret bagi eksekutif. Sebagai entitas sosial pendidikan, peran ini merupakan tanggungjawab yang melekat.

“Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan di pasar global. Yang imbasnya menjalar ke segala bidang dalam kehidupan. Termasuk pendidikan,” kata Prof. Nasih.

Oleh sebab itu, tandas Prof. Nasih, perguruan tinggi tidak boleh stagnan dan gampang berpuas diri. Kampus tidak boleh

menutup mata terhadap perkembangan zaman. Para mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan dan masyarakat. Sehingga, kebermanfaatannya mereka dapat lebih optimal.

Dalam forum Asia University Higher Education Forum University Rectors and Presidents tersebut, Prof. Nasih bersanding dengan rektor maupun pemimpin institusi dari berbagai negara, di antaranya Chang-Hai Tsai, M.D, Ph.D (Founder & Chairman of the Board Asia University), Dr. Chung-Laung Liu (Academician, Academia Sinica R.O.C), Jong-Tsung Huang (President Higher Education Evaluation & Accreditation Council of Taiwan), Jeffrey J.P. Tsai (President Asia University), Huey-Jen Su (President National Cheng Kung University).

Satyendra Patnaik (Rector/Advisor KiiT University India), Singharajwarapan (Acting President of Chiang Mai University Thailand), dan Yao-Ting Sung (Vice President National Taiwan Normal University). Selain itu, dari Indonesia ada Rektor Universitas Diponegoro Yos Johan dan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Gunawan. (\*)

Penulis : Rio F. Rachman

Editor : Nuri Hermawan

---

## **Sri Wiryanti Fokus Gali Potensi Alam dan Budaya Bawean**

**UNAIR NEWS** – Dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Dr. Sri Wiryanti Budi Utami.,

M.Si., memiliki sudut pandang tersendiri saat ditanya perihal Pulau Bawean. Pulau yang terletak di wilayah Kabupaten Gresik itu, baginya, memiliki berbagai keunikan yang tidak ditemukan di pulau yang lain.

"Bawean itu merupakan daerah yang unik," tegas Wiryanti saat ditemui di ruang kerjanya pada akhir Oktober lalu.

Keunikan Bawean, menurut Wiryanti, bisa dinilai dari banyak hal. Mulai masyarakat yang beragam, budaya asimilasi yang diakui sebagai budaya sendiri, hingga pengakuan bahwa penduduk setempat adalah etnis Bawean. Bukan hanya itu, keunikan lainnya juga ada. Sebab, masyarakat setempat merupakan perpaduan dari beberapa etnis seperti Madura, Jawa, Bugis, Palembang, bahkan Melayu.

"Mereka selalu menyebutnya sebagai miniatur Indonesia. Meski merantau, mereka itu tetap cinta pada tanah airnya," imbuhnya.

Ditanya perihal perhatian dan fokusnya terhadap Bawean, Wiryanti mengakui bahwa selain unik, alam Bawean sangat indah. Dia tidak segan menyebut Bawean sebagai Bali kecil di Laut Jawa. Meski demikian, ada satu hal yang masih disayangkan Wiryanti, yakni pengelolaan pariwisata yang belum baik.

"Banyak hal di sana yang belum dikelola dengan baik. Alamnya, kulinernya, budayanya, dan masih banyak lagi," tuturnya.

### **Kembangkan Budaya**

Sebagai orang yang bergelut di bidang linguistik dan budaya, Wiryanti menyatakan bahwa keunikan berbahasa juga terdapat di Bawean. Salah satunya, pengakuan orang setempat tentang bahasa Bawean. Meski cara bertuturnya cenderung mengarah ke Madura, menurut dia, masyarakat setempat mengaku Bawean memiliki bahasa sendiri yang sejajar dengan yang lain.

"Meski secara leksikostatistik belum bisa dikatakan sebagai sebuah bahasa sendiri, tapi orang Bawean menguatkan bahasa



dengan budayanya. Sebab, bahasa tidak hanya berkaitan dengan kosa kata dasar, tapi juga sikap mereka dalam menyikapi bahasa itu," jelasnya.

Bukan hanya itu, sebagai orang yang juga fokus pada kearifan lokal, Wiryanti mencoba mendokumentasikan sebuah legenda masyarakat setempat ke dalam sebuah buku. Bagi dia, hal tersebut sangat penting. Sebab, legenda dan kearifan lokal yang hanya dituturkan tanpa dibukukan bukan tidak mungkin akan hilang.

"Padahal, semua kearifan lokal berada dalam cerita. Misalnya, asal usul leluhur. Banyak tokoh yang berasal dari seberang yang menjadi tonggak awal penduduk Bawean. Baik dari Jawa, India, Madura, maupun Campa. Semua legenda itu memperlihatkan bahwa masyarakat Bawean multietnis dan sangat beragam. Kini kami susun dalam sebuah buku," ungkapnya.

Pada akhir, Wiryanti berharap berbagai pihak seperti pemerintah setempat dan UNAIR bisa lebih fokus dengan potensi Bawean. Sebab, potensi tersebut bisa menjadi laboratorium bagi UNAIR yang memiliki keilmuan yang beragam. Mulai kesehatan masyarakat, kedokteran hewan, perikanan kelautan, ekonomi, sosial, hingga ilmu budaya.

"Kalau keunggulan UNAIR bisa disatukan untuk mengelola Bawean, *kan* ini bisa lebih greget dan benar-benar bisa maksimal," tegasnya.

Penulis: Nuri Hermawan

Editor: Feri Fenoria

---

# “Heroes Trip” Ajarkan Semangat Kepahlawanan

**UNAIR NEWS** – Senyum sumringah terpancar dari adik-adik kampung nelayan Pantai Kenjeran ketika menjelajahi keindahan Kota Surabaya. Dalam rangkaian kegiatan Social Action Economic Week 2017 oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FEB UNAIR, digelar Heroes Trip pada Minggu (12/10).

Seiring dengan memperingati Hari Pahlawan, Heroes Trip mengajak adik-adik kampung nelayan belajar dan jalan-jalan ke Tugu Pahlawan, Museum Surabaya, dan Kebun Binatang Surabaya. Kegiatan ini pun dibuka untuk seluruh mahasiswa yang ingin menjadi relawan yang peduli pada adik-adik kampung nelayan. Selain itu, acara tersebut juga berkolaborasi dengan Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya.

Dalam kesempatan itu, adik-adik belajar mengenai sejarah pertempuran 10 November 1945. Pemandu acara yang menemani mereka menjelaskan bahwa pertempuran 10 November adalah pertempuran paling bersejarah, simbolik perlawanan *arek-arek Suroboyo*.

“Di Tugu Pahlawan, khususnya, sarat menceritakan sejarah pahlawan. Sehingga adik-adik mengetahui tentang sejarah kepahlawanan dan memiliki semangat seperti pahlwan untuk mencapai cita-citanya,” jelas Rizky Ananda Putra, selaku Wakil Ketua dari Social Action.

Kunjungan selanjutnya, adik-adik diajak menuju ke Museum Surabaya yang dahulu bernama White Laidlaw. Museum itu sangat menarik perhatian adik-adik, mereka tidak segan bertanya mengenai apa saja kepada kakak-kakak panitia.

“Adik-adik terlihat senang jalan-jalan di museum dan melihat satwa-satwa karena banyak pengetahuan baru yang mereka dapatkan. Terlebih, banyak dari mereka yang belum pernah

mengunjungi kedua tempat tersebut,” Tutur Nadira Hutapea, salah satu panitian dari Social Action.

Keseruan berlanjut ketika jalan-jalan ke Kebun Binatang Surabaya (KBS). Sebelumnya, panitia bersama Komunitas Pelajar Mengajar telah memberikan edukasi belajar membaca dengan media buku dongeng serta pengenalan hewan-hewan di SD Muhammadiyah 9 Kenjeran.

“Dengan melihat langsung hewan-hewan di KBS, mereka belajar berbagai macam hewan seperti gajah, monyet, jerapah, hingga berbagai jenis burung,” tambah Nadira.

Dengan adanya kegiatan ini harapannya dapat memperkenalkan sejarah pahlawan bangsa Indonesia. Sekaligus mengenalkan hewan-hewan yang ada di buku-buku selama ini.

Penulis : Siti Nur Umami

Editor : Nuri Hermawan

---

## [Airpol 3.0 Ajak Mahasiswa Pahami Desain Transportasi Publik Masa Depan](#)

**UNAIR NEWS** – Kemajuan sebuah negara akan bertahan bila disokong regenerasi sumber daya manusia yang berkualitas. Inilah salah satu tugas perguruan tinggi dalam menelurkan generasi tersebut.

Universitas Airlangga melalui Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), menggelar *talk show* nasional bertema “*Go Green Transportation*” pada Jum’at

(17/11), di Aula Kahuripan Gedung Rektorat, Kampus C UNAIR. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan wawasan kepada mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan Ilmu Politik, mengenai desain transportasi publik masa depan yang berorientasi pada lingkungan.

“Sebagai calon pemimpin bangsa kelak, mahasiswa mesti belajar sedari sekarang. Bagaimana mengelola transportasi ramah lingkungan. Inilah yang ke depan menjadi tantangan bersama (Isu lingkungan, Red),” ujar Wakil Rektor I UNAIR Prof. Djoko Santoso, dr., Ph.D., Sp.PD., K-GH., FINASIM., saat memberikan sambutan sekaligus membuka acara tersebut.

Menurut Djoko, kemampuan membuat kebijakan publik yang tepat, salah satunya, berasal dari proses pendidikan yang matang. Karena itu, acara serupa akan terus digalakkan sebagai pendukung pendidikan di UNAIR. Termasuk representasi kegiatan *world class university* sebagai upaya pemenuhan target UNAIR masuk peringkat 500 besar kampus kelas dunia.

Sementara itu, hadir dalam acara tersebut sebagai pembicara yakni Staf Ahli Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Bidang Energi Ir. Hudoyo, MM.; Direktur Sumber Daya Energi, Mineral, dan Pertambangan perwakilan BAPPENAS Ir. Josaphat Rizal Primana; Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas, S.Pd., S.S., M.Si; dan Ahli Transportasi Tory Darmantoro, ST., MPP., M.Sc.

“Menjadi seorang pemimpin, setiap permasalahan di masyarakat mesti dapat didefinisikan dengan baik. Setelah terdefinisikan, meyakinkan masyarakat atas solusi yang kita tawarkan menjadi tantangan berikutnya,” jelas Anas dalam menyampaikan paparan tentang kemajuan yang dicapai Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.

Sebanyak 350 mahasiswa tampak antusias mendengarkan materi dari para pembicara. Peserta merupakan perwakilan dari beberapa universitas di Indonesia. Di antaranya, Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga, Universitas Indonesia, Universitas Hassanudin, Universitas Jenderal Soedirman,

Universitas Udayana, Universitas Syiah Alam Aceh, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Semarang, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Universitas Padjajaran.

Dibuka dengan penampilan tari gandrung Banyuwangi, Airpol 3.0 dimoderatori Dr. Suparto Wijoyo, dosen Fakultas Hukum UNAIR. Diskusi dalam acara itu berjalan sangat semarak. Banyak mahasiswa yang bertanya perihal tema besar, juga strategi dan tantangan yang dihadapi Azwar. Terutama terkait kebijakan yang pro-rakyat dan pro-lingkungan.

Sementara itu, soal Airpol 3.0, Dekan FISIP Dr. Falih Suaedi, Drs., M.Si., dalam sambutannya menyatakan bahwa acara itu merupakan yang kali ketiga. Diharapkan, mahasiswa mendapat *spirit* sekaligus inspirasi sehingga optimistis menjadi pemimpin pada masa kelak. Kemampuan multi disiplin ilmu juga harus dikuasai mahasiswa.

"Itulah kenapa, di FISIP UNAIR, kurikulum setiap prodi sangat bersaing. Materi-materi lintas bidang juga disampaikan di setiap prodi," ucapnya. (\*)

Penulis: Feri Fenoria

Editor: Nuri Hermawan

---

## **Tangkal Hoax & Hate Speech, Penalaran FISIP UNAIR Luncurkan "Meruwat Sangka"**

**UNAIR NEWS** – Maraknya fenomena kemunculan berita *hoax* di tengah masyarakat direspons BSO Penalaran Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga. Mereka

meluncurkan Kampanye Meruwat Sangka pada Kamis (16/11). Yakni, sebuah kampanye sosial anti *hate speech* di dunia digital yang bisa diakses di <http://meruwatsangka.org>.

Kampanye itu merupakan suatu inisiatif BSO Penalaran FISIP dalam menanggapi fenomena tersebut. Terutama menyikapi respons pasif para pemuda atas gejala tersebut di masyarakat.

Meruwat Sangka ditujukan untuk memberikan edukasi soal arti pentingnya sikap kritis dan aktif pemuda dalam menanggulangi pesan-pesan kebencian serta berita palsu yang tersebar melalui hasil-hasil riset tim kampanye. Selain itu, dalam kampanye tersebut, beberapa kegiatan kampanye turut dikenalkan.

Yakni, *Instagram & Facebook Photo Challenge*. Di dalamnya, pemuda bakal diajak untuk menge-*post* deklarasi anti *hate speech* dan *report* berita *hoax* yang mereka temukan dengan menge-*tag* akun Kemkominfo.

*Pilot project* juga diadakan secara terbuka bagi pemuda di Surabaya berusia 15–25 tahun sebagai *pioneer* Meruwat Sangka. Yakni, melalui pembinaan dari stratagem untuk melaksanakan kegiatan aktif melawan *hate speech*. Baik melalui media sosial maupun *street campaign*.

"*Pilot project* (Meruwat Sangka, Red) ini merupakan suatu kegiatan penting kampanye. Bukan hanya dalam mengedukasi pemuda Surabaya, tapi juga mendorong aksi aktif dalam mengurangi berita *hoax* yang bisa membahayakan kehidupan sosial," ujar Anugrah Pratama selaku ketua BSO Penalaran FISIP.

Dengan kampanye itu, pemuda di Surabaya, terutama mahasiswa Universitas Airlangga, diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan atas bahaya berita *hoax*. Namun, mereka bisa bersuara dan berpartisipasi aktif dalam usaha mengurangi maraknya fenomena tersebut.

Kini kampanye Meruwat Sangka telah mendapatkan lebih dari

7.700 dukungan di laman *Facebook*. Jumlah itu diharapkan bisa terus bertambah, terutama melalui kontribusi mahasiswa UNAIR.

"Sangat penting buat semuanya, secara cerdas, menyaring berita-berita yang didengar atau *broadcast message* yang diterima. Tujuannya, kita bisa sehat secara pikiran serta dalam bersosialisasi," tutur duo musisi Indonesia Endah N Rhesa mengenai Meruwat Sangka.

Kampanye tersebut sekaligus ditujukan sebagai usaha nyata BSO Penalaran FISIP dalam mengimplementasikan dan menjunjung tinggi nilai *Excellence With Morality* Universitas Airlangga demi menciptakan generasi muda yang bisa dibanggakan. (\*)

Penulis: Delsia Apriliasari (Mahasiswa Ilmu Politik UNAIR 2016)

Editor: Feri Fenoria

---

## **BEM Gelar Seminar Nasional dan Peluncuran Buku**

BEM UNAIR ADAKAN SEMINAR TENTANG GERAKAN MAHASISWA DAN LAUNCHING BUKU "DARI AIRLANGGA BERGERAK UNTUK INDONESIA"

Gerakan mahasiswa hari ini dipandang dilematis, satu sisi mereka terhegemoni oleh perasaan heroik sejarah gerakan mahasiswa dahulu, seperti demonstrasi 98. Di sisi lain, tuntutan peran dan konteks mahasiswa hari ini berbeda jika harus disamakan dengan gerakan mahasiswa seperti masa-masa sebelumnya. Sebagai upaya awal untuk membaca dan berusaha merumuskan gerakan mahasiswa yang ideal tersebut, BEM UNAIR 2017 melalui Kementerian Sosial dan Politik mengadakan Seminar

Nasional dan Launching Buku bertemakan “Arah Gerak Mahasiswa Pasca Reformasi 98” yang bertempat di Aula Amerta Gedung Manajemen UNAIR Kampus C, Sabtu (18/11).

Seminar tersebut mengundang beberapa pembicara, yaitu Adian Napitupulu, selaku mantan aktifis yang hari ini menjabat sebagai anggota DPR-RI, Aribowo, Dosen FISIP UNAIR, dan dipandu oleh Linggar Rama Dian, Dosen FISIP UNAIR selaku moderator. Sebelumnya, dijadwalkan politisi kawakan Fahri Hamzah turut hadir dalam diskusi tersebut. Namun sayangnya, ketika hari H, yang bersangkutan melalui asisten pribadinya menyatakan tidak bisa hadir.

Dalam pemaparan awalnya, Aribowo lebih banyak berbicara tentang gerakan mahasiswa dari tinjauan teoritis historis, “Gerakan mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari konteks teori modernis yang berkembang,” urai dia.

Dilanjutkan pria yang pernah menjadi Dekan Fakultas Ilmu Budaya ini, apa yang harus dilawan mahasiswa hari ini adalah potensi kecenderungan pemerintah yang terkesan otoritarianisme dalam merespon berbagai persoalan dewasa ini, seperti mengadukan pembuat meme ketua DPR ke jalur hukum.



Para pembicara menyuguhkan bahasan menarik

Pada sesi selanjutnya, Adian Napitupulu berpendapat bahwa dia tidak setuju ketika dikatakan pemerintah hari ini dicap otoritarianisme. Hal tersebut harus diuji dengan data-data di lapangan yang kuat serta memperjelas indikator apa yang



digunakan untuk menilai. Dalam pembacaan arah gerakan mahasiswa, Adian lebih banyak menitikberatkan isu apa yang diangkat, bukan pada cara yang dipakai. “Gerakan mahasiswa hari ini jangan plagiat gerakan mahasiswa 98, oh, dulu presiden diturinin, sekarang Jokowi turunin juga. Itu logika yang keliru”, ujar anggota DPR Komisi VII tersebut.

Seminar tersebut ditutup dengan launching buku dari Kementerian Sosial Politik BEM UNAIR 2017. Buku yang berjudul “Dari Airlangga Bergerak untuk Indonesia” tersebut merupakan kumpulan kajian yang telah diselenggarakan Kementerian Sospol BEM UNAIR 2017 serta opini mahasiswa UNAIR. Di dalamnya memuat banyak topik yang diperbincangkan, mulai dari isu pembubaran HTI, Hak Angket DPR kepada KPK, tentang kasus Hukum Setyo Novanto, isu-isu kesehatan, arah gerak mahasiswa dan lain-lain.

“Buku ini sebagai wujud gerakan literasi yang dikembangkan BEM UNAIR dalam mengkaji-kaji isu dalam kapasitasnya sebagai mahasiswa. Ini adalah upaya publikasi bahwa gerakan apapun yang dilakukan BEM UNAIR memiliki landasan kajian yang bisa dipertanggungjawabkan” tutur Dian Dwi Jayanto, Menteri Sosial dan Politik BEM UNAIR 2017. (\*)

Penulis: Tim BEM UNAIR

Editor: Rio F. Rachman

---

## **Mahasiswa FKM Ajak Siswa SMA Kenali Diabetes Sejak Dini**

**UNAIR NEWS** – Guna memperingati Hari Diabetes Sedunia, mahasiswa Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga menggelar kegiatan promosi kesehatan dengan konsep Anak Kekinian Anti Diabetes (AKAD) pada Jumat (17/11).

Acara yang dilangsungkan di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya tersebut melibatkan 78 Siswa kelas X. Lisna Trijayanti selaku ketua panitia mengatakan, terselenggaranya acara tersebut dalam rangka memperingati Hari Diabetes Sedunia. Selain itu, tambahnya, perihal acara yang melibatkan anak-anak SMA memang diperlukan, mengingat risiko terjangkau diabetes sudah merambah kesemua usia.

“Selain haus akan ilmu, siswa SMA yang notabene remaja juga sangat berpotensi terkena penyakit diabetes,” jelasnya.

Lisna sapaan akrabnya melanjutkan, faktor risiko terjangkau penyakit diabetes sangat beragam. Mulai dari pola makan yang tidak benar, aktivitas fisik yang kurang, merokok maupun terpapar asap rokok secara langsung.

“Ini penyebab-penyebab yang sering kita lakukan dan ada disekitar kita,” imbuhnya.

Untuk itulah, promosi kesehatan yang dilakukan dengan cara diskusi, bermain kuis, melihat film, dan berbagai permainan menjadikan acara terasa meriah. Mengenai kegiatan yang dikemas seperti itu, Lisna mengatakan bahwa sasaran promosi yang dituju adalah anak remaja, oleh karena itu, kemasan acara yang ringan dan menyenangkan dipilih sebagai metode promosi.

“Acara sengaja kami buat ringan dan menyenangkan agar informasi seputar kesehatan bisa tersampaikan dan diterima dengan mudah oleh adik-adik SMA,” jelasnya.

Selanjutnya, Lisa juga berharap bahwa acara promosi kesehatan yang ia lakukan bersama tim bisa dilanjutkan maupun dilakukan oleh mahasiswa UNAIR lainnya. Hal ini, menurut Lisna promosi kesehatan untuk anak remaja sangatlah penting.

“Selain memberikan edukasi kepada kita sendiri, adik-adik juga bisa menerapkan pola hidup sehat dari informasi yang kita berikan,” tegasnya.

Ditemui disela acara, Surya Alam Semesta peserta yang juga siswa kelas X IPA 2 mengaku senang dengan adanya acara tersebut. Meski cukup memahami penyebab dan informasi seputar penyakit diabetes, baginya, kedatangan mahasiswa UNAIR itu bisa menambah wawasan mengenai penyakit diabetes lebih dalam lagi.

“Banyak pelajaran yang bisa diambil dari promosi kesehatan ini. Selain agar mengetahui lebih jauh mengenai penyakit diabetes, kita yang masih remaja harus memahami itu,” pungkasnya. (\*)

Penulis : Nuri Hermawan

Editor : Binti Q. Masruroh

---

## D3 Manajemen Perhotelan Ajarkan Public Speaking Melalui Kuliah Tamu

UNAIR NEWS – *Public speaking* adalah bagian penting dari sebuah komunikasi. Dengan kemampuan *public speaking* yang mumpuni, seseorang akan mampu meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan banyak orang atau ketika menjalin kerjasama.

Kemampuan berbicara di depan banyak orang penting dimiliki seseorang. Sebab, kemampuan ini menjadi bekal *softskill* untuk menghadapi persaingan zaman. Mempersiapkan hal itu, program

studi D-3 Manajemen Perhotelan, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga menggelar kuliah tamu *public speaking* dengan menghadirkan pembicara Founder Public Speaking Academy Surabaya Fuad Zaky.

“Memiliki kemampuan *public speaking* akan menambah rasa percaya diri. Ini sebagai modal menjalin kerjasama,” kata Fuad pada kuliah tamu yang diselenggarakan di Aula Fakultas Vokasi, Kamis (16/11).

Fuad mengatakan, penting bagi seorang *public speaker* untuk melakukan respon awal ketika memulai berinteraksi dengan audiens. Sebagai contoh, interaksi di kelas antara dosen dengan mahasiswa ketika memulai sebuah pertemuan.

“Di kelas, dari awal hingga akhir, mayoritas mahasiswa tidak akan mengerti dan mendengarkan dosen apabila tidak ada sapaan awal atau salam. Lakukan sapaan awal atau salam, karena penting untuk interaksi selanjutnya dengan audiens,” ucap Fuad.

Fuad yang juga alumnus Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNAIR itu menjelaskan, ada lima unsur dalam berkomunikasi yang harus dipelajari dalam *public speaking*. Kelima unsur itu yakni komunikator, komunikan, pesan, media, dan *feedback*. Menurutnya, *feedback* adalah unsur penting yang harus selalu ada.

“Komunikasi yang tepat butuh yang namanya *feedback*,” terangnya.

Kepala Program Studi D-3 Manajemen Perhotelan Dian Yulie Reindrawati, S.Sos., MM., PhD. mengatakan, diadakannya kuliah tamu ini sebagai bekal bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dalam hal *public speaking*. Dian menambahkan, prioritas jurusannya adalah pengembangan kemampuan mahasiswa.

“Jadi bagi kami mahasiswa adalah prioritas. Apa yang sekiranya dibutuhkan mahasiswa akan kami penuhi,” ujar Dian. (\*)

Penulis : Akhmad Janni

Editor : Binti Q. Masruroh

---

## Puluhan Bocah TK Datangi FK UNAIR

**UNAIR NEWS-** Sudah menjadi hal biasa manakala puluhan pelajar SMA berbondong-bondong mendatangi gedung Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Yang berbeda, kali ini, bukan pelajar SMA yang datang, melainkan bocah-bocah imut sekolah TK.

Kepala Humas FK UNAIR Eighty Mardiyah, SpOG (K)., mendadak tampil bak guru TK, ketika memperkenalkan profil FK UNAIR di hadapan 35 bocah TK asal AB-TK Alfalah, Surabaya.

Kedatangan bocah-bocah ini disambut di Gedung Airlangga Medical Education Center (AMEC) FK UNAIR, (16/11).

“Siapa yang kepingin jadi dokter?” tanya Dr. Eighty. Seketika bocah-bocah berseragam kuning kotak-kotak itu antusias mengacungkan jari telunjuknya. Tingkah polah dan celotehan mereka pun sontak mengundang tawa.

Belum lagi dengan tampilannya. Bocah-bocah ini didandani dengan menggunakan kostum jas lab berwarna putih sambil mengalungkan alat stetoskop di lehernya. Lucu!

Kedatangan bocah-bocah TK ini memang tak biasa. Namun, Fakultas Kedokteran tertua kedua di Indonesia ini menyambut siapa saja yang berkunjung dan ingin mengenal FK UNAIR lebih dekat.

Termasuk ketika pihak AB-TK Alfalah, Surabaya berinisiatif

mengajak anak didiknya berkunjung ke FK UNAIR. Melalui kegiatan tersebut, pihak sekolah ingin memperkenalkan kepada anak didiknya seperti apa profesi dokter.

“Karena kami tahu FK UNAIR adalah salah satu Fakultas kedokteran terbaik di Indonesia, maka kami berinisiatif mengajak anak-anak kemari,” ujar Ami, salah satu guru yang turut mendampingi rombongan bocah TK tersebut.

Kegiatan pengenalan ini termasuk dalam tema pembelajaran yang berganti-ganti setiap minggu. Setelah sebelumnya, mereka diperkenalkan dengan profesi polisi, kini profesi dokter terpilih sebagai tema pembelajaran mereka minggu ini.

“Terima kasih kedatangan kami disambut, semoga anak-anak termotivasi jadi dokter,” ujarnya.

Penulis: Sefya Hayu

Editor: Nuri Hermawan